

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi adalah kondisi medis di mana tekanan darah melebihi batas normal, yaitu di atas 140/90 mmHg pada orang dewasa. Jika tekanan darah mencapai 180/120 mmHg, disebut krisis hipertensi dan memerlukan penanganan segera. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan tekanan darah yang dipengaruhi faktor risiko seperti usia, gaya hidup tidak sehat, riwayat keluarga, stres, konsumsi garam berlebih, serta gangguan ginjal atau hormonal. Penyakit ini bersifat “Silent Killer” biasanya tanpa gejala yang jelas dan hampir tidak mungkin dideteksi atau diukur tanpa alat khusus yang menimbulkan komplikasi pada organ (Sihombing *et al.*, 2023).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia. Dari laporan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 sekitar 1,3 miliar orang dewasa usia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Setelah usia 50 tahun, prevalensi hipertensi mencapai hampir 49% atau sekitar satu dari dua individu. Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 60 tahun ke atas adalah 22,9%. Sebagai tambahan, data dari Riset Kesehatan Dasar Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi pada kelompok usia  $\geq 65$  tahun mencapai lebih dari 63%. Meskipun terdapat penurunan prevalensi hipertensi secara keseluruhan, kelompok usia lanjut tetap memiliki risiko yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan akses terhadap pengobatan serta pemantauan rutin bagi populasi lanjut usia guna mengendalikan hipertensi dan mencegah komplikasi yang lebih serius.

Hipertensi sering terjadi pada usia lanjut atau geriatri yang disebabkan oleh adanya perubahan fisiologis. Pasien lanjut usia adalah pasien yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas. Perubahan fisiologis yang terjadi seperti penurunan fungsi organ, psikologi, sosial, ekonomi dan lingkungan yang membutuhkan pelayanan kesehatan secara khusus (Kemenkes, 2015).

Hal ini menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya efek samping dan interaksi obat, terutama pada terapi hipertensi yang sering kali memerlukan penggunaan lebih dari satu jenis obat antihipertensi. Masalah terkait obat atau *Drug Related Problem* (DRPs) adalah kondisi yang berhubungan dengan terapi obat secara langsung atau potensial menghambat tercapainya hasil pengobatan yang diharapkan pasien (Schindler et al., 2021). Klasifikasi DRPs menurut *American Society of Health System Pharmacists* (ASHP) mencakup indikasi tanpa terapi, terapi tanpa indikasi, obat tidak efektif, subterapeutik, overdosis, reaksi obat yang merugikan (*Adverse Drug Reaction/ADR*), Interaksi obat, dan ketidakpatuhan pasien.

Salah satu bentuk (DRP) yang sering terjadi adalah interaksi obat. Interaksi obat adalah keadaan perubahan efek suatu obat karena adanya obat lain, makanan, minuman, jamu, atau zat kimia di lingkungan. Interaksi obat terjadi akibat penyalahgunaan yang disengaja maupun karena kurangnya pemahaman terhadap kandungan zat aktif dalam obat (Reyaan et al., 2021). Tingkat keparahan interaksi obat umumnya diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu ringan (minor), sedang (moderate), dan berat (mayor).

Interaksi Farmakokinetik terjadi ketika suatu obat dapat mempengaruhi proses absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi obat lainnya sehingga dapat menyebabkan jumlah obat dalam tubuh mengalami peningkatan atau penurunan sehingga mempengaruhi efek obat tersebut. Sementara, Interaksi farmakodinamik terjadi saat dua obat saling mempengaruhi efek kerja satu sama lain. Interaksi ini mempengaruhi efek farmakologis dan bersifat aditif, sinergik, atau antagonis (Maulida & Puspitasari, 2020). Pada pasien geriatri, interaksi obat menjadi perhatian utama karena dapat memicu efek yang merugikan atau mengurangi keberhasilan terapi. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap potensi interaksi obat menjadi sangat penting dalam praktik farmasi klinis khususnya apoteker dalam menilai dan memastikan bahwa terapi obat yang diberikan aman dan efektif.

Berdasarkan penelitian Kusnia et al., (2024) bahwa pasien usia lanjut lebih mungkin terkena hipertensi karena sistem kardiovaskular (jantung dan arteri darah) dan sistem lain memburuk seiring bertambahnya usia. Penyempitan dan pengerasan

arteri darah dapat meningkatkan tekanan darah sehingga memaksa darah mengalir melalui pembuluh darah yang lebih kecil dan meningkatkan tekanan darah.

Berdasarkan penelitian Robby *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa terdapat dua hingga tiga kombinasi obat yang diharapkan dapat mencapai target tekanan darah pasien. Selain itu, interaksi antar obat terjadi pada 67 pasien dengan presentase mencapai 95,7%. Kemungkinan terjadinya interaksi obat ini disebabkan oleh penggunaan banyak obat (polifarmasi) dan penurunan fungsi organ pada pasien geriatri.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan potensi interaksi obat pada pasien geriatri yang mendapat terapi antihipertensi dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pelayanan kesehatan, khususnya dalam pemantauan interaksi obat terhadap pasien geriatri, sehingga interaksi obat yang tidak diinginkan dapat dicegah dan dapat meningkatkan efektifitas obat antihipertensi yang digunakan pada pasien. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi interaksi obat adalah melalui penggunaan software atau tools, seperti Drugs.com. Menganalisa data dengan menghitung presentase interaksi obat berdasarkan potensi interaksi obat dan tingkat keparahan (Primadhini *et al.*, 2023).

Sebagai rumah sakit Pendidikan, RSUD UMM menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung untuk pelaksanaan penelitian klinis, termasuk studi mengenai interaksi obat pada pasien geriatri. Pemilihan RSUD UMM sebagai lokasi penelitian memberikan keuntungan dalam hal aksesibilitas data, kemudahan koordinasi, serta relevansi akademik bagi peneliti yang berasal dari institusi yang sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran potensi interaksi obat pada pasien geriatri yang mendapatkan terapi antihipertensi berdasarkan tingkat keparahan, mekanisme interaksi, dan rekomendasi penanganan di instalasi Rawat Jalan RSUD UMM?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis karakteristik potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien geriatri yang mendapat terapi antihipertensi di Rawat Jalan RSUD UMM.

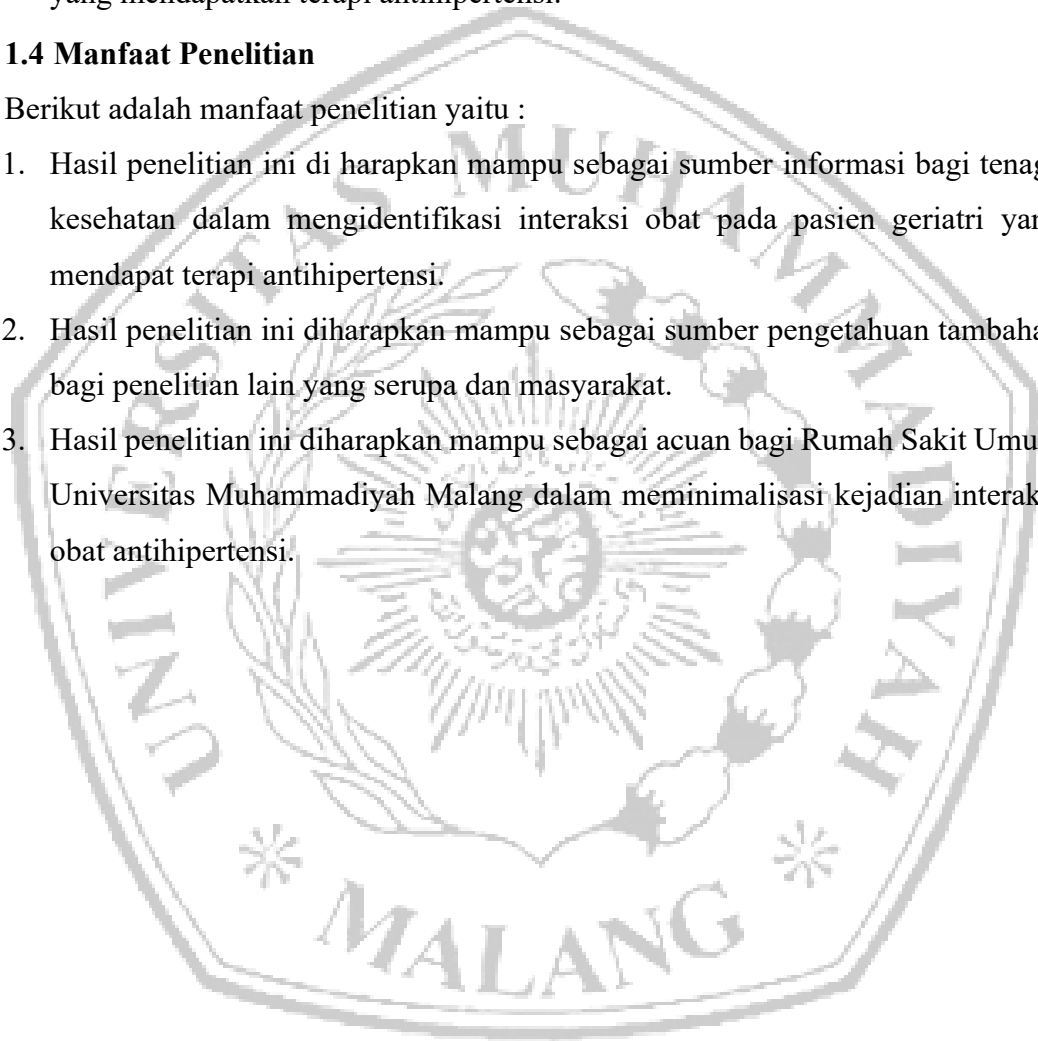
### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien geriatri yang mendapatkan terapi antihipertensi berdasarkan usia dan jenis kelamin.
2. Mengidentifikasi persentase potensi interaksi obat antihipertensi berdasarkan tingkat keparahan, mekanisme interaksi dan rekomendasi klinis.
3. Mendeskripsikan distribusi jumlah obat yang digunakan oleh pasien geriatri yang mendapatkan terapi antihipertensi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat penelitian yaitu :

1. Hasil penelitian ini di harapkan mampu sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi interaksi obat pada pasien geriatri yang mendapat terapi antihipertensi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai sumber pengetahuan tambahan bagi penelitian lain yang serupa dan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai acuan bagi Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang dalam meminimalisasi kejadian interaksi obat antihipertensi.



### 1.5 Kebaruan Penelitian

**Tabel I. 1** Daftar Penelitian Terbaru

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Rancangan Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengumpulan Data</b>
(Robby <i>et al.</i> , 2022)	Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Geriatri Rawat Inap di Salah Satu Rumah Sakit Kota Bandung	Mengetahui potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien geriatri rawat inap, meliputi tingkat keparahan, mekanisme interaksi, serta rekomendasi klinis yang dapat diberikan.	Bandung, Jawa Barat	Penelitian secara deskriptif retrospektif menggunakan data rekam medis pasien geriatri periode Januari-Desember 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat keparahan interaksi (mayor, moderate, minor)</li> <li>- Mekanisme interaksi obat (farmakokinetik dan farmakodinamik)</li> <li>- Rekomendasi klinis</li> </ul>	Rekam medis, data diagnosis pasien, data hasil laboratorium, data penggunaan obat sesuai kriteria inklusi.
(Oktianti <i>et al.</i> , 2023)	Identifikasi Potensi Interaksi Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RS X Denpasar Periode Oktober–Desember 2021	Mengidentifikasi potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan, serta mengetahui tingkat keparahan dan mekanisme interaksi yang terjadi.	Denpasar, Bali	Penelitian deskriptif retrospektif menggunakan data resep dan rekam medis pasien rawat jalan periode Oktober–Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat keparahan interaksi (mayor, moderate, minor)</li> <li>- Mekanisme interaksi obat (farmakokinetik dan farmakodinamik)</li> </ul>	Data resep dan rekam medis pasien rawat jalan yang menggunakan obat antihipertensi dan memenuhi kriteria inklusi penelitian.